

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA

Tefanifaza Masrurothun Azmi *¹

Nailatur Rohmah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
Wonosobo Jawa tengah

*e-mail : tefanifaza2@gmail.com , naylaturohmah11@gmail.com , mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi strategi pembelajaran multikultural sebagai pendekatan penting untuk menumbuhkan empati di antara siswa di lingkungan pendidikan yang beragam. Masyarakat multikultural Indonesia, yang kaya akan etnis, bahasa, dan agama, menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam mengembangkan pembelajar yang inklusif dan empati. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini menganalisis literatur yang relevan tentang pendidikan multikultural, strategi pengajaran, dan pengembangan empati pada siswa. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap keberagaman, inklusivitas, dan keadilan sosial sebagai prinsip-prinsip intinya. Guru memainkan peran penting tidak hanya sebagai instruktur tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun kesadaran sosial, mempromosikan toleransi, dan mencontohkan perilaku empati. Melalui metode pengajaran yang interaktif, kooperatif, dan responsif terhadap budaya—seperti kerja kelompok heterogen, diskusi reflektif, dan proyek sosial—siswa belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati terhadap teman sebaya dari beragam latar belakang. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan harmonis. Hal ini meningkatkan kepekaan sosial siswa, mengurangi prasangka, dan menumbuhkan nilai-nilai saling menghormati dan solidaritas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis multikultural bukan hanya alat pedagogis, tetapi juga landasan moral untuk mengembangkan warga negara masa depan yang berempati dan adil.

Kata kunci: pendidikan multikultural, empati, strategi pembelajaran, kesadaran sosial, inklusivitas

Abstract

This study explores multicultural-based learning strategies as an essential approach to fostering empathy among students in diverse educational environments. Indonesia's multicultural society, rich in ethnicity, language, and religion, presents both opportunities and challenges in shaping inclusive and empathetic learners. Using a qualitative library research method, this study analyzes relevant literature on multicultural education, teaching strategies, and the development of empathy in students. The findings show that multicultural learning emphasizes equality, respect for diversity, inclusivity, and social justice as its core principles. Teachers play a crucial role not only as instructors but also as facilitators who build social awareness, promote tolerance, and model empathetic behavior. Through interactive, cooperative, and culturally responsive teaching methods—such as heterogeneous group work, reflective discussions, and social projects—students learn to understand others' perspectives and develop empathy toward peers from different backgrounds. The implementation of multicultural education in schools has a significant impact on creating a democratic, inclusive, and harmonious learning environment. It enhances students' social sensitivity, reduces prejudice, and fosters values of mutual respect and solidarity. Therefore, multicultural-based learning strategies are not only pedagogical tools but also moral foundations for building empathetic and just future citizens.

Keywords: multicultural education, empathy, learning strategy, social awareness, inclusivity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Kondisi multikultural ini menjadi salah satu kekuatan sekaligus tantangan dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, keberagaman memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama dalam perbedaan. Namun di sisi lain, tanpa pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai multikultural, keberagaman dapat menimbulkan

konflik, prasangka, dan sikap diskriminatif di lingkungan sekolah (Tilaar, 2004). Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis multikultural (Banks, 2015).

Strategi pembelajaran berbasis multikultural merupakan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan dalam proses belajar mengajar (Ainul Yaqin, 2005). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan kesadaran sosial dan empati antar siswa. Melalui strategi ini, peserta didik diajak memahami perbedaan budaya, menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi lintas budaya (Suparlan, 2010).

Empati merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan modern. Siswa yang memiliki empati mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami perasaan teman sebaya, dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya (Martin, 2000). Dalam konteks pendidikan multikultural, empati menjadi jembatan untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan bebas dari diskriminasi (Nel, 2013).

Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Proses pembelajaran harus dirancang agar siswa tidak sekadar memahami materi, melainkan juga mengalami dan menghayati nilai-nilai keberagaman secara nyata. Misalnya melalui kegiatan kolaboratif lintas budaya, diskusi kelompok heterogen, maupun proyek sosial yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda (Paul & Bob, 2000). Dengan demikian, pengalaman belajar tersebut dapat menumbuhkan empati, rasa saling menghormati, dan solidaritas antarindividu di sekolah.

Selain itu, guru memiliki peran sentral dalam menginternalisasikan nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Guru perlu memiliki kompetensi multikultural, yakni kemampuan untuk memahami latar belakang siswa, menghindari prasangka, serta menciptakan iklim kelas yang adil dan terbuka bagi semua peserta didik (Banks, 2000). Melalui pembelajaran yang menghargai keragaman, guru dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan memperkuat karakter empatik siswa sebagai wujud nyata dari pendidikan berkeadilan sosial.

Dengan memperhatikan urgensi tersebut, artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran berbasis multikultural dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk meningkatkan empati siswa. Pembahasan mencakup pengertian dan prinsip dasar pendidikan multikultural, bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang relevan, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan empati siswa (Moleong, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan strategi pembelajaran berbasis multikultural dan kaitannya dengan peningkatan empati siswa. Data dikumpulkan melalui seleksi dan telaah mendalam terhadap buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik terpercaya yang membahas konsep multikulturalisme, strategi pembelajaran, dan pengembangan empati dalam konteks pendidikan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap penyajian data, pengkategorian, dan sintesis informasi untuk menemukan pola, kesamaan, maupun perbedaan pandangan terkait penerapan strategi pembelajaran multikultural yang efektif. Studi pustaka ini memberikan landasan teori dan *best practices* sebagai dasar rekomendasi dalam pengembangan pembelajaran multikultural yang bertujuan meningkatkan empati siswa.

Metode studi pustaka ini penting untuk memperoleh gambaran komprehensif dari hasil-hasil penelitian terdahulu dan teori yang berlaku sehingga dapat menginspirasi model atau implementasi pembelajaran yang lebih baik. Studi ini mengedepankan validitas sumber dan penggunaan literatur terkini agar hasil kajian dapat dijadikan referensi kuat dalam pengembangan ilmu pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Dengan metode ini, penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung tetapi memfokuskan pada kajian konseptual dan empiris dari studi-studi terdahulu yang terkait topik strategi pembelajaran multikultural dan empati siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dasar pendidikan multikultural

Pembelajaran berbasis multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan integrasi terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, serta latar belakang sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Konsep ini muncul dari kesadaran bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat yang terdiri atas individu dengan identitas dan pengalaman yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang agar dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi antar peserta didik.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi semua kelompok tanpa memandang ras, etnis, atau budaya (Banks, 2015). Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai keberagaman melalui kegiatan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Selain itu, pembelajaran multikultural mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang berkaitan dengan diskriminasi, ketidakadilan, dan intoleransi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal budaya lain, tetapi juga mengembangkan empati dan solidaritas sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, persamaan hak, dan penghormatan terhadap kemanusiaan menjadi inti dari proses belajar.

Dengan demikian, konsep pembelajaran multikultural bukan sekadar wacana tentang perbedaan, tetapi merupakan upaya konkret untuk membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, adil, dan berorientasi pada pengembangan empati serta karakter peserta didik sebagai warga dunia yang berbudaya.

B. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural berlandaskan pada sejumlah prinsip yang menjadi pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini bertujuan agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang menghargai keberagaman. Menurut Banks (2000) dan Ainul Yaqin (2005), terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah.

1. Prinsip kesetaraan (equity)
yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang suku, agama, budaya, atau status sosial. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses yang adil terhadap sumber belajar dan partisipasi kelas.
2. Prinsip penghargaan terhadap keberagaman (respect for diversity)
Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan hambatan. Siswa diajak untuk menghargai berbagai pandangan, nilai, dan kebiasaan yang berbeda dari dirinya.
3. Prinsip inklusivitas
yaitu melibatkan berbagai perspektif budaya dalam kurikulum dan kegiatan belajar. Materi pembelajaran tidak boleh bias terhadap budaya dominan, melainkan harus mencerminkan realitas masyarakat yang plural.
4. Prinsip keadilan sosial (social justice)
yakni menanamkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap kelompok yang terpinggirkan.

C. Peran guru dalam pembelajaran multikultural

Dalam pendidikan multikultural, guru berperan penting sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menumbuhkan empati antarsiswa. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran sosial agar siswa mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan (Gay, 2010). Guru perlu memiliki kompetensi multikultural, yaitu kemampuan

memahami latar belakang budaya siswa serta kepekaan terhadap nilai, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda di kelas (Banks & Banks, 2009).

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus mampu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi kelompok heterogen menjadi strategi yang efektif untuk membangun kesadaran keberagaman (Nieto, 2010).

Selain itu, guru berperan sebagai agen transformasi sosial, yang menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia melalui kegiatan pembelajaran yang reflektif dan kontekstual (Sleeter & Grant, 2007). Sikap dan perilaku guru dalam menghargai perbedaan akan menjadi contoh nyata bagi siswa untuk mengembangkan empati serta toleransi terhadap sesama.

Dengan demikian, guru bukan hanya instruktur akademik, tetapi juga pendidik karakter sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui peran aktif guru, pendidikan multikultural dapat terwujud sebagai sarana membangun generasi yang adil, berempati, dan siap hidup dalam masyarakat global yang beragam.

D. Strategi pembelajaran berbasis multikultural

Pembahasan strategi pembelajaran berbasis multikultural di Indonesia menekankan pentingnya kepekaan guru dan sistem pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya sebagai aser positif dalam kelas. Salah satu strategi utama adalah penyelenggaraan sistem belajar kelompok yang beranggotakan siswa dari latar belakang budaya berbeda, sehingga mereka dapat saling bertukar pengalaman dan membangun pemahaman lintas budaya. Selain itu, guru perlu memiliki kepekaan terhadap karakteristik kultural siswa dan membentuk sudut pandang bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai.

Dalam praktiknya, strategi ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti penyampaian lagu edukatif dengan nilai toleransi, pemberian tugas yang mengedepankan kesetaraan gender, dan pembentukan kelompok belajar inklusif. Penerapan strategi ini bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Guru juga didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif agar siswa aktif berpartisipasi dan merasakan langsung nilai-nilai multikultural.

Proses pembelajaran multikultural yang efektif adalah yang mampu mengakomodasi semua karakteristik budaya peserta didik dan mengoptimalkan interaksi antar siswa dari beragam latar belakang, sehingga mereka dapat mengembangkan empati dan sikap saling menghormati (Tri Wulaningrum, 2024). Hal ini tercermin dari bagaimana siswa belajar dalam kelompok multikultural dan mengalami proses belajar yang inklusif dan suportif.

Di Indonesia, penerapan pendidikan multikultural juga didukung oleh upaya pemerintah dan lembaga pendidikan melalui revisi kurikulum yang memasukkan muatan multikultural, pelatihan bagi guru agar kompeten dalam nilai-nilai multikultural, serta pengembangan lingkungan sekolah yang ramah terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi sebagai strategi menyeluruh untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dan toleran.

E. Empati sebagai tujuan utama pembelajaran multikultural

Empati merupakan kemampuan penting yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran berbasis multikultural. Melalui empati, peserta didik mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, atau budaya. Dalam konteks pendidikan, empati menjadi dasar terbentuknya perilaku sosial yang harmonis, toleran, dan menghargai sesama (Muslich, 2011).

Pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan aspek afektif yang berkaitan dengan kepedulian sosial. Guru dapat menumbuhkan empati siswa melalui pembelajaran yang melibatkan kerja sama, dialog, serta kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya. Misalnya, melalui diskusi nilai-nilai kemanusiaan, proyek sosial bersama, atau cerita reflektif yang menggugah perasaan siswa terhadap situasi yang dialami orang lain (Mujib, 2017).

Selain itu, penanaman empati dapat dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka dan menghargai setiap pendapat siswa. Guru yang menunjukkan sikap empatik dalam interaksi sehari-hari akan menjadi contoh langsung bagi peserta didik untuk meniru perilaku tersebut (Rahman, 2018).

Dengan demikian, empati tidak hanya menjadi hasil akhir dari pendidikan multikultural, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter sosial yang mengajarkan siswa untuk peka terhadap keadilan, menghargai perbedaan, serta mengembangkan rasa kemanusiaan universal dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Dampak dan implikasi dalam dunia pendidikan

Pendidikan multikultural memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar menghargai keberagaman serta memahami makna persatuan dalam perbedaan. Pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai multikultural mampu membentuk pribadi yang toleran, empatik, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Abdullah, 2009).

Dampak nyata dari penerapan pendidikan multikultural antara lain meningkatnya rasa saling menghormati dan solidaritas antar siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan kerja sama lintas budaya dapat mengurangi stereotip dan prasangka sosial di kalangan peserta didik (Syafaruddin, 2012). Selain itu, pendidikan multikultural mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif (Assegaf, 2014).

Penerapan strategi pembelajaran berbasis multikultural memiliki dampak positif, antara lain:

1. Meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa.
2. Mengurangi konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan budaya.
3. Mendorong terbentuknya karakter toleran, demokratis, dan terbuka.
4. Membangun komunitas belajar yang harmonis dan inklusif.

Implikasinya, sekolah perlu menjadikan pendidikan multikultural sebagai bagian dari kurikulum dan budaya sekolah agar dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan berempati. Secara lebih luas, implikasi dari penerapan pendidikan multikultural adalah perlunya pembaharuan dalam kebijakan dan praktik pendidikan agar lebih inklusif. Guru harus dibekali pemahaman tentang kompetensi multikultural agar mampu mengelola keragaman di kelas secara efektif (Naim, 2013). Kurikulum juga perlu disusun dengan mempertimbangkan unsur budaya lokal dan nilai kemanusiaan universal.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis multikultural merupakan pendekatan strategis yang bertujuan membentuk peserta didik yang berempati, toleran, dan menghargai perbedaan. Melalui integrasi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter sosial yang kuat. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif, adil, dan kolaboratif, sehingga setiap siswa dapat belajar menghargai pandangan serta budaya orang lain. Strategi pembelajaran seperti kerja kelompok heterogen, proyek sosial, dan diskusi reflektif terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial siswa. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah berdampak positif terhadap terciptanya suasana belajar yang harmonis dan demokratis serta mengurangi konflik berbasis perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran agar dapat membentuk generasi yang berkeadilan, berkeadilan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2009). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainul Yaqin, M. (2005). *Pendidikan multikultural: Cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Assegaf, A. R. (2014). *Pendidikan tanpa diskriminasi: Telaah pendidikan multikultural dan pendidikan inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Banks, J. A. (2000). *An introduction to multicultural education* (3rd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Martin, J. (2000). *The education of empathy*. New York, NY: Routledge.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2017). *Psikologi pendidikan Islam: Integrasi pendidikan nilai dan moral*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2013). *Menjadi guru inspiratif: Memberdayakan dan mengubah jalan hidup siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nel, N. (2013). *Multicultural education: A necessity in a diverse society*. Pretoria: University of South Africa Press.
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Paul, R., & Bob, E. (2000). *Teaching for empathy and understanding: A guide for educators*. London: Routledge.
- Sleeter, C. E., & Grant, C. A. (2007). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender* (6th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Suparlan. (2010). *Guru sebagai profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syafaruddin. (2012). *Manajemen pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tri Wulaningrum. (2024). *Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar Indonesia*. Bandung: Alfabeta.